

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global adalah peristiwa di mana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan/degresi dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 sebenarnya bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang lalu menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Krisis ekonomi Amerika diawali karena adanya dorongan untuk konsumsi (*propensity to Consume*). Rakyat Amerika hidup dalam konsumerisme di luar batas kemampuan pendapatan yang diterimanya. Mereka hidup dalam hutang, belanja dengan kartu kredit, dan kredit perumahan. Akibatnya lembaga keuangan yang memberikan kredit tersebut bangkrut karena kehilangan likuiditasnya, karena piutang perusahaan kepada para kreditor perumahan telah digadaikan kepada lembaga pemberi pinjaman. Pada akhirnya perusahaan –perusahaan tersebut harus bangkrut karena tidak dapat membayar seluruh hutang-hutangnya yang mengalami jatuh tempo pada saat yang bersamaan. Runtuhnya perusahaan-perusahaan finansial tersebut mengakibatkan bursa saham Wall Street menjadi tak berdaya, perusahaan-perusahaan besar tak sanggup bertahan seperti Lehman Brothers dan Goldman Sachs. Krisis tersebut terus merambat ke sektor riil dan non-keuangan di seluruh dunia. Krisis keuangan di Amerika Serikat pada awal dan pertengahan tahun 2008 telah menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat Amerika Serikat yang selama ini dikenal sebagai konsumen terbesar atas produk-produk dari berbagai negara di seluruh dunia. Penurunan daya serap pasar itu menyebabkan volume impor menurun drastis yang berarti menurunnya ekspor dari negara-negara produsen berbagai produk yang selama ini dikonsumsi ataupun yang

dibutuhkan oleh industri Amerika Serikat. Oleh karena volume ekonomi Amerika Serikat itu sangat besar, maka sudah tentu dampaknya kepada semua negara pengekspor di seluruh dunia menjadi serius pula, terutama negara-negara yang mengandalkan eksportnya ke Amerika Serikat.

Krisis ekonomi Amerika tersebut yang semakin lama semakin merambat menjadi krisis ekonomi global karena sebenarnya perekonomian di dunia ini saling terhubung satu sama lainnya, peristiwa yang terjadi di suatu tempat akan berpengaruh di tempat lainnya. Dan tidak jarang dampak yang terjadi jauh lebih besar daripada yang terjadi di tempat asalnya. Oleh karena itu Indonesia juga turut merasakan krisis ekonomi global ini. Indonesia merupakan Negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia. Hal ini yang berakibat jatuhnya nilai mata uang kita. Aliran dana asing yang tadinya akan digunakan untuk pembangunan ekonomi dan untuk menjalankan perusahaan-perusahaan hilang, banyak perusahaan menjadi tidak berdaya, yang pada ujungnya Negara kembalilah yang harus menanggung hutang perbankan dan perusahaan swasta.

Begitu juga menurut Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi Bank Indonesia Difi Ahmad Johansyah yang dikutip dalam situs www.merdeka.com Difi Ahmad Johansyah memaparkan bahwa :

“ Krisis global tahun 2008 itu subprime di Amerika. Tidak adil juga waktu itu karena masalahnya di negara lain tapi kita kena imbasnya. Jadi di kita disebutnya krisis sektor keuangan. Tapi, kondisi perbankan kita sudah kuat saat itu. 1998 itu PR yang besar peningkatan sektor perbankan. Secara umum di 2008 selamat. Ada outflow juga. Tapi yang lain kan masih jalan,” jelas Difi. Saat ini, lanjut Difi, yang terjadi adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia sedang sangat cepat, namun di saat yang sama impor meningkat. Akibatnya, defisit neraca perdagangan dan neraca berjalan makin lebar dan tak terkendali. Sekarang, ekonomi tumbuh dengan baik. Ekonomi tumbuh dari konsumsi domestik. Cuma memang pak Darmin bilang, setiap tumbuh 6 persen impor kita naik,”



kelas Difi. Impor yang terus meningkat diiringi dengan ekspor yang melambat, memicu defisit neraca berjalan semakin melebar. "Maka kita minta pengusaha terutama importir, hati-hati. Pertumbuhan ekonomi kan naik turun, kita tidak mau saat turun itu hard landing, kita mau soft landing," imbuh Difi. ”

Nilai ekspor Indonesia juga berperan dalam sebagai penyelamat dalam krisis global tahun 2008 lalu. Kecilnya proporsi ekspor terhadap PDB (Product Domestic Bruto) cukup menjadi penyelamat dalam menghadapi krisis finansial di akhir tahun 2008 lalu. Di regional Asia sendiri, Indonesia merupakan negara yang mengalami dampak negatif paling ringan dari krisis tersebut dibandingkan negara lainnya. Beberapa pihak mengatakan bahwa ‘selamat’nya Indonesia dari gempuran krisis finansial yang berasal dari Amerika itu adalah berkat minimnya proporsi ekspor terhadap PDB. Negara-negara yang memiliki rasio ekspor dengan PDB yang tinggi mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif, seperti Singapura yang rasio ekspornya mencapai 200% dan Malaysia mencapai 100%, sedangkan Indonesia sendiri ‘terselamatkan’ dengan hanya memiliki rasio ekspor sebesar 29%

Indonesia sendiri adalah negara berkembang yang masih bergantung dengan perekonomian internasional dan masih melukan aktifitas perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhannya. Maka tingkat ekspor impor Indonesia sangat berperan penting dalam kelangsungan pertumbuhan perekonomian Indonesia ditambah dengan kenyataan bahwa Indonesia masih banyak melakukan pembangunan untuk mensejahterakan rakyatnya Indonesia perlu memiliki sumber dana yang kuat. Yaitu salah satu sumber dananya adalah devisa.

Cadangan devisa mempunyai peranan penting dan merupakan indikator untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, selain itu dapat menghindari krisis suatu negara dalam ekonomi dan keuangan (Priadi dan Sekar, 2008). Posisi cadangan devisa dianggap aman apabila devisa dapat mencukupi kebutuhan impor suatu

negara setidaknya selama tiga bulan. Indonesia sendiri merupakan negara yang tidak memiliki devisa dengan jumlah banyak sehingga rawan mengalami kejatuhan ekonomi. Seperti pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis perekonomian karena kejatuhan perdangan valas dan di dukung tahun 1999 yaitu harga minyak yang merosot menjadi 9 dollar AS/ barrel. Kebutuhan minyak dalam negeri yang meningkat dan produksi minyak dalam negeri menurut membuat cadangan devisa semakin menipis. Dan terulang lagi pada tahun 2008 karena krisis keuangan global Amerika Serikat yang menyebabkan investor menarik danya dari Indonesia menyebabkan nilai Rp melemah. Seperti yang di jelaskan oleh ElsaRyan dalam artikelnya yang berjudul Krisis Ekonomi 2008 dan Dampaknya terhadap Indonesia Elsaryan menjelaskna beberapa dampak yang lain yang di hadapi Indonesia banyak perusahaan yang mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Diperkirakan 200 ribu jiwa akan menjadi pengangguran pada tahun 2009. Dengan bertambahnya angka pengangguran maka pendapatan per kapita juga akan berkurang dan angka kemiskinan juga akan ikut bertambah pula. Karena krisis yang terjadi adalah krisis global, maka tenaga kerja kita yang ada di luar negeri juga merasakan imbasnya. Malaysia merencanakan untuk memulangkan sekitar 1,2 juta tki yang mayoritas berasal dari Indonesia karena akan memprioritaskan pekerja lokal. Itu baru dari satu Negara, belum lagi dari Negara-negara lainnya. Hal tersebut tentu saja sangat mempengaruhi roda perekonomian Negara kita, yang pastinya kana mempengaruhi kondisi cadangan devisa negara kita. Pada dasarnya beberapa faktor yang mempengaruhi cadangan devisa diantaranya adalah ekspor, impor, nilai tukar rupiah/kurs, tingkat inflasi, dan utang luar negeri. Hubungan ekspor dan impor terhadap cadangan devisa adalah ketika melakukan kegiatan ekspor impor maka suatu negara akan memperoleh atau mengeluarkan sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa. Sehingga kenaikan atau penurunan tingkat ekspor dan impor akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan devisa. Dan nilai valas atau

kurs juga berperan terhadap devisa karena nilai tukar rupiah akan mempengaruhi jumlah nilai yang di dapat dari aktivitas ekspor ataupun yang dikeluarkan saat melakukan aktifitas impor.

Melihat dari fenomena di atas peneliti ingin meneliti sejauh mana keterkaitan ekspor impor terhadap cadangan devisa dengan kurs sebagai penghubung. Maka dari itu penelitian mengambil judul *“Analisis Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Cadangan Devisa dengan Kurs Sebagai Variabel Moderating”*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap posisi Cadangan Devisa di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Impor terhadap posisi Cadangan Devisa di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Ekspor dan Impor terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia di moderating oleh Kurs?
4. Bagaimana pengaruh Ekspor dan Impor secara simultan terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Ekspor terhadap posisi Cadangan Devisa di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Impor terhadap posisi Cadangan Devisa di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh Ekspor dan Impor terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia di moderating oleh Kurs.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ekspor dan Impor secara simultan terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

“Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia dengan Kurs sebagai Variabel Moderating Periode 2008 – 2016”

Author: Ika Nuraini NPK K.2013.5.32464



1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih mendalam mengenai pengaruh ekspor dan impor terhadap cadangan devisa Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi referensi bagi penelitian yang meneliti dalam bidang yang sama dengan judul penelitian ini.

